

Ziyādah dalam *Manhaj Żawī al-Nazar*: Melacak Independensi Mahfuz Termas terhadap *al-Suyuthi*

Dewi Putri

Ma'had az-Zubair bin al-Awam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

zataqy@gmail.com

Abstrak

*Penelitian ini berawal ketika ditemukan penambahan bait yang dilakukan Mahfuz Termas di dalam kitabnya *Manhaj Żawī al-Nazar* syarah terhadap *Alfiyah al-Suyuthi*, di mana *al-Suyuthi* mengklaim bahwa *nazamnya* di dalam *Alfiyah* tersebut berjumlah 1000 bait, namun setelah dihitung ulang oleh Mahfuz Termas, hanya ditemukan 980 bait, maka di dalam kitabnya yang mensyarah *Alfiyah* tersebut, Mahfuz menambahkan 20 bait mencukupi 1000 bait. Penambahan tersebut tersebar pada empat pembahasan, 14 bait pada pembahasan 'ilal ḥadīs, 1 bait pada pembahasan adab ḥalīb al-ḥadīs, 4 bait pada pembahasan *asbāb al-ḥadīs*, dan 1 bait pada pembahasan *al-asmā' wa al-kunā*. Sumber penelitian ini terdiri dari dua komponen, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah kitab *Tadrīb al-Rāwī*, *Manhaj Żawī al-Nazar*, dan *Alfiyah al-Suyuthi* beserta kitab-kitab ilmu hadis lainnya yang menjadi rujukan *al-Suyuthi* dan Mahfuz Termas, seperti *Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ*, *Ma'rifah 'ulūm al-ḥadīs* dan *Nukhbatul fikr*. Sedangkan yang menjadi rujukan sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau literatur-literatur lain yang berkaitan dengan tema pembahasan. Setelah diteliti, maka terlihat adanya korelasi dan intertekstualitas di dalam kitab *Manhaj Żawī al-Nazar* Mahfuz Termas. Korelasi dan intertekstualitas tersebut khususnya terlihat pada penambahan dan syarah Syaikh Mahfuz Termas terhadap syair *al-Suyuthi* di dalam *Alfiyahnya*. Meskipun terdapat korelasi dan unsur intertekstualitas di dalam kitab *Manhaj Żawī al-Nazar* khususnya terhadap kitab *Tadrīb al-Rāwī*, namun tidak mengurangi independensi Mahfuz Termas di dalam karyanya tersebut. Sebagaimana terlihat kesamaan isi konten *Manhaj Żawī al-Nazar* terhadap *Tadrīb al-Rāwī al-Suyuthi*, tetapi juga ditemukan perbedaan-perbedaan yang menjadi bukti independensi *Manhaj Żawī al-Nazar* sebagai syarah dari sebuah kitab.*

Keyword: Mahfuz Termas, Penambahan/ Ziyadah, *Manhaj Żawī al-Nazar*, *Alfiyah Al-Suyuthi*

Pendahuluan

Di antara karya-karya *Ulūm al-hadīs* yang dihasilkan oleh ulama Indonesia diawali oleh karya Syaikh Muhammad Mahfuz bin Abdullah bin Abdul Mannan bin Abdullah bin Ahmad al-Tarmasi/Termas (w 1338 H) (selanjutnya disebut Syaikh Mahfuz Termas), yaitu *Manhaj Żawī al-Nazar*. Sebuah kitab karangan anak bangsa Indonesia yang mana kandungannya membicarakan Ilmu *Musthalah al-Hadīs*, merupakan *Syarah Mandzumah Fi 'Ilmil Āsar* – yang dikenal dengan sebutan *Alfiyah Suyuthi Fi 'Ilmil Hadīs*- karangan Imam Jalaluddin al-Suyuthi.

Nama lengkap beliau adalah Syaikh Muhammad Mahfuz bin Abdullah bin Abdul Mannan bin Abdullah bin Ahmad al-Tarmasi/Termas merupakan salah satu ulama

Indonesia yang banyak menghasilkan karya dalam berbagai disiplin ilmu. Syaikh Muhammad Mahfuz Termas lahir di Termas, Pacitan, Jawa Tengah, pada 12 Jumadil Ula 1285 H/31 Agustus 1868 M,

dan bermukim di Mekah sampai beliau wafat pada 1 Rajab 1338 H/ 20 Mei 1919 M.¹

Di antara karangan beliau yang fenomenal adalah *Manhāj Żawī al-Nazar fī Syarhi Manzūmati ʿIlmil ʿĀsar*, diselesaikan pada tahun 1329 H/1911 M. Kandungannya membicarakan Ilmu *Mushtalah Hadis* merupakan *Syarh Manzūmah ʿIlmil ʿĀsar* karangan Imam Jalaluddin al-Suyuthi. Meskipun telah banyak ulama yang mensyarah kitab *Alfiyah* al-Suyuthi itu, namun Syaikh Mahfuz Termas memiliki latar belakang sendiri dalam menyusun kembali Syarah terhadap *Alfiyah* al-Suyuthi. Di antara hal yang melatarbelakanginya adalah, *Alfiyah* al-Suyuthi tersebut masih sulit untuk dipahami oleh kalangan pelajar dan mahasiswa ketika itu, karena tidak semua dari mereka mampu memahami *nadhamnya*. Selain itu Syaikh Mahfuz Termas juga tertarik dengan ungkapan al-Suyuthi bahwa *Alfiyahnya* terdiri dari seribu bait syair, namun setelah dihitung ulang beliau hanya menemukan 980 bait syair, dan kekurangan bait-bait syair tersebut tidaklah pada satu tempat, namun pada berbagai tempat dan pembahasan.²

Al-Sakhawi di dalam kitabnya *Faḥḥ al-Mugis Bi Syarḥ Alfiyah al-Hadis* juga memberikan komentar terhadap jumlah bait yang terdapat didalam *alfiyah* Al-Suyuthi. Al-Sakhawi menghitung dan mengatakan bahwa jumlah bait yang terdapat didalam *alfiyah* Al-Suyuthi bukanlah 980 bait sebagaimana hitungan Mahfuz

Termas, namun berjumlah 985 bait. Jadi, dengan 20 tambahan bait yang ditambahkan oleh Mahfuz Termas, maka jumlah bait yang di syarah Mahfuz Termas di dalam kitabnya *Manhaj Żawī Al-Nazar* berjumlah 1005 bait.³

Dalam penelitian penulis, jika memang jumlah bait yang terdapat di dalam *alfiyah* al-Suyuthi sesuai dengan hitungan yang dilakukan oleh al-Sakhawi, berjumlah 985 bait dan setelah dilakukan penambahan oleh Mahfuz Termas sebanyak 20 bait akhirnya berjumlah 1005, maka 5 bait terakhir al-Suyuthi merupakan kata-kata penutup dan bukan bait yang isinya mencakup ilmu hadis. menurut penelitian penulis, hitungan yang dilakukan Mahfuz Termas adalah terhadap bait-bait yang berkaitan dengan ilmu hadis, karena bait yang tercantum didalam *Manhaj Żawī Al-Nazar* juga berjumlah 1005 bait.

Berangkat dari dua hal inilah Syaikh Mahfuz Termas mensyarah kembali secara lengkap dengan menambahkan dua puluh bait syair lagi. Dua puluh syair tambahan tersebut tersebar pada empat bahasan, 14 bait pada bab *ʿilal*, 1 bait pada bab *Adab thalibul hadis*, 4 bait pada bab *asbāb al-hadis*, dan 2 bait pada pembahasan Ibnu Shalah dan al-ʿIraqi pada bab *al-Asmaʿ wa al-Kuna*.⁴ Berkat kegigihannya dalam memahami *nadham-nadham* yang dituangkan oleh Al-Suyuthi, Syaikh Mahfuz Termas mensyarah semua bait yang dituangkan oleh al-Suyuthi di dalam *Alfiyahnya*.

Hal yang menarik untuk ditelusuri adalah: bagaimana kemandirian Mahfuz Termas dalam

¹ Muhammad Dede Rudliyana, “*Perkembangan pemikiran Ulum Al-Hadits dari Klasik Sampai Modern*”, (CV. Pustaka Setia: Bandung, 2004), hal. 133- 136

² Muhajirin Ghafar, “*Muhammad Mahfudz At-Tarmasi (1868-1919), Ulama Hadis Nusantara Pertama*”, (CV. Idea Sejahtera: Yogyakarta, 2014), hal. 88- 89

³ Muhammad Bin Abdurrahman Al-Sakhawi, “*Faḥḥ al-Mugis Bi Syarḥ Alfiyah al-Hadis*”, (Maktabah Dar Al-Minhaj: Riyadh, 1432H), hal. 145

⁴ Mahfuz Termas, *Manhaj Żawī Al-Nazar* (Dar Al Fikr: Beirut 2008), hal.210

menyusun kitab *Manhaj Żawi al- Nazar syarah* terhadap Alfiyah Al- Suyuthi, adakah relasinya dengan kitab Al- Suyuthi yang lain, khususnya kitab *Tadrīb Al- Rāwī?*

Metode Penelitian

Dalam rangka menunjang penelitian ini, penulis menggunakan teori Intertekstual. Teori Intertekstual pertama kali dikenalkan oleh peneliti asal Prancis, Julia Kristeva. Prinsip Intertekstual sering dikatakan sebagai pembatasan prinsip otonomi karya sastra. Artinya bahwa setiap teks sastra dibaca dan harus dilihat dengan latar belakang teks- teks lain karena tidak ada sebuah teks pun sungguh- sungguh mandiri, penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya bantuan teks- teks lain sebagai contoh, teladan dan kerangka akan sebuah karya tersebut.⁵ Analisis Intertekstual menjadi tahap yang paling pokok dalam penelitian ini. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara kitab *Tadrīb al- Rawī* karya al- suyuthi dengan kitab *Manhaj Dzawi al- Nazar* syarah terhadap *Alfiyah al- Suyuthi* karya Mahfuz Termas dengan melihat melalui keterkaitan antara isi dua kitab tersebut. Dengan Teori Intertekstualitas ini, maka akan sampai pada pembahasan mengenai persamaan dan perbedaan isi pada dua kitab tersebut sebagai tujuan dari penelitian ini.

Dengan menggunakan teori ini dapat dilakukan penelitian secara menyeluruh terhadap adakah *Intertekstualitas* ataupun korelasi antara *ziyadah* yang dilakukan Mahfuz Termas di dalam kitabnya *Manhaj Żawi al- Nadzar* sebagai *syarah* terhadap Alfiyah Al- Suyuthi dengan

⁵ Teeuw, A., “*Sastra Dan Ilmu Sastra*”, (Pustaka Jaya: Jakarta, 1994), hal. 145

pembahasan yang sama yang ada di dalam kitab *Tadrīb al – Rāwī* karangan al- Suyuthi.

Biografi Mahfuz Termas

Nama lengkap beliau adalah Syaikh Muhammad Mahfuz bin Abdullah bin Abdul Mannan Al-Tarmasi/Termas (selanjutnya- Mahfuz Termas) merupakan salah satu ulama Indonesia yang banyak menghasilkan karya dalam berbagai disiplin ilmu. Berkenaan dengan nama al- Tarmasi, sebagai penisbahan daerah asal kelahirannya yakni Tremas, Pacitan, Jawa timur. Ditemukan beberapa penulisan nama yang berbeda. Di antaranya, Abdurrahman Bin Mas’ud di dalam penelitiannya menulis dan menyingkat nama ulama asal Nusantara ini dengan Mahfuz al- Tirmisi. Kemudian Azyumardi Azra⁶ di dalam bukunya menyebut nama ulama hadis ini dengan al- Tarmasi dan al- Termisi.

Dari perbedaan nama yang ditemukan, yang paling benar adalah al- Tarmasi. Dalam salah satu karyanya, *al- Khil’ah al- Fikriyah Syarḥ al- Minhah al- Khairiyyah*, tokoh hadis ini menjelaskan bagaimana cara membaca namanya, yakni dengan memfathahkan *ta’* dan *mim* serta mensukunkan *ra’*, sehingga dibaca al- Tarmasi.⁷

Syaikh Muhammad Mahfuz Termas lahir di Tremas, Pacitan, Jawa Tengah, pada 12 Jumadil Ula 1285 H/31 Agustus 1868 M,⁸ dan bermukim di

⁶ Azyumardi Azra, “*Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*,”

⁷ Muhajirin, *Kebangkitan Hadis Di Nusantara*, (Idea Press: Yogyakarta, 2016), hal.55

⁸ Muhammad Mahfudz Al- Tarmasi, *Kifāyatu Al- Mustafīd Lima ‘Ala Min Al- Asānīd*, (Dar Al- Basyair Al- Islamiyah: t.tp,t.tt), hal. 39

Mekah sampai beliau wafat pada 1 Rajab 1338 H/ 20 Mei 1920 M.⁹

Syeikh Mahfuz Termas mengarang sejumlah kitab tentang berbagai disiplin ilmu keislaman. Dari berbagai sumber dikatakan, bahwasannya karya beliau dalam berbagai disiplin ilmu mencapai 20 karya dan semuanya dalam bahasa Arab. Namun sebagaimana yang telah dijelaskan, tidak semua kitab maupun manuskrip karya beliau ditemukan hingga sekarang.

Beliau dijuluki sebagai *pioner* Ilmu *Sanad*, hal ini berdasarkan penelitian pada salah satu karya yang secara khusus beliau tulis dalam mengurai *transmisi sanad*, yaitu “*Kifāyatul Mustafīd lima ‘Ala Min al-Asānīd*”. Karya Syaikh Mahfuz Termas tersebut kemudian dita’liq (diberi catatan) oleh Syaikh Muhammad Yasin bin Isa al-Fadani, yang mana usaha dalam melestarikan ilmu *sanad* yang digagas oleh Syaikh Mahfuz Termas selanjutnya diteruskan oleh Syekh Yasin al-Fadani itu sendiri.

Syaikh Mahfuz Termas juga mengungkapkan pentingnya *sanad* dalam penyampaian hadis. Menurutnya, Allah SWT memuliakan orang-orang yang mementingkan ilmu *sanad* diantara hambaNya.

Syaikh Mahfuz Termas seakan ingin menyatakan “ barangsiapa yang tidak mengetahui *isnād* sanad berarti dia tidak mengetahui agama”.¹⁰ Pentingnya pengetahuan tentang *sanad* seakan mengisyaratkan kepada siapa saja yang tidak mengetahuinya secara baik akan menyatakan hal yang semena-mena, bahwa ini dan itu adalah

hadis Nabi, perbuatan Nabi, dicontohkan oleh Nabi dan lain sebagainya. Akibatnya, mereka tidak hanya terjebak dalam lingkaran hadis *dha’if*, namun terperangkap dalam hadis *mauḍū’*.

Keberpegangan Mahfuz Termas kepada silsilah *sanad*, khususnya dalam ilmu hadis bukan hanya omongan belaka. Hal ini terbukti dengan lahirnya karya-karya beliau dalam bidang hadis dan ilmu hadis. Pada tahun 1313H Syaikh Mahfuz Termas mengarang kumpulan 40 hadis nabi, dan tidak lama kemudian melahirkan *syarahnya*. Tidak puas dengan karya yang telah dihasilkan nya, ikut pula lahir karya-karya selanjutnya khususnya dalam bidang hadis dan ilmu hadis, seperti ‘*Ināyah al- Muftaqīr* yang ditulis pada tahun 1337 H, *Bugyah al- Azkiyā* juga ditulis pada tahun 1337 H. Sebelum dua karya ini lahir, telah dimuqaddimahi oleh karya monumental beliau dalam bidang hadis dan ilmu hadis *Manhaj Żawī al- Nazar Syarḥ Alfīyah Li ‘Ilmi Al- Āsar*.

Kontribusi beliau dalam sejarah perkembangan ilmu hadis cukup terlihat dari beberapa karya yang beliau lahirkan berkenaan dengan hadis dan ilmu hadis sebagaimana yang telah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya. Selain dikenal sebagai *pioner* dalam ilmu *sanad*, beliau juga memiliki kitab ilmu hadis yang ditulis dalam waktu 4 bulan 14 hari¹¹. Kitab *Manhaj Żawī al- Nazar* merupakan karya beliau yang monumental dan dijadikan rujukan dalam pembelajaran ilmu hadis hingga sekarang. Dengan metode dan ciri khas tersendiri beliau berusaha untuk menampilkan isi pikiran al- Suyuthi yang

⁹ Muhammad Dede Rudliyana, *Perkembangan Pemikiran Ulum Al-Hadis Dari Klasik Sampai Modern*, (CV Pustaka Setia: Bandung, 2004), hal. 136

¹⁰ Muhammad Mahfudz Al- Tarmasi, *Kifāyatul Mustafīd*.....hal. 5

¹¹ Muhammad Mahfudz Bin Abdullah Al- tarmasi, *Manhaj Żawī Al- Nazar Syarḥ Manzumah Li ‘Ilmi al- Āsar*, (Beirut; Dar Al- fikr, 2008), hal,210

tertuang di dalam *nazamnya* berkaitan dengan ilmu hadis.

Ziyadah Mahfuz Terhadap Alfiyah al-Suyuthi dalam bab 'Ilal hadits

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwasannya Syaikh Mahfuz Termas di dalam kitabnya *Manhaj Żawī al-Nazar*, yang mana kitab ini merupakan *syarah* terhadap *Alfiyah* al-Suyuthi, memberikan tambahan terhadap bait yang ada di dalam *Alfiyah* Al-Suyuthi tersebut. Pengakuan dari al-Suyuthi bahwa *nazamnya* yang terdapat di dalam *Alfiyah* sebanyak 1000 bait, sedangkan setelah dihitung ulang hanya 980 bait, maka Syaikh Mahfuz Termas ketika menulis *syarahnya* menambahkan 20 bait untuk mencukupi kekurangan dari 1000 bait tersebut, yang mana penambahan tersebut terletak pada beberapa pembahasan, di antaranya 14 bait pada pembahasan 'ilal hadis.

Adapun 14 bait tambahan tersebut adalah bait ke 225- 238 pada kitab *Manhaj Żawī al-Nazar*;¹²

1. أولها ما ظاهر الإسناد له

صحته و باطنا من نقله

Bentuk 'Illat hadis yang **pertama** menurut Al-hakim adalah hadis yang secara zahir nampak shahih, namun ada cacat dari *ittishalnya* satu rawi dengan rawi lainnya.

2. لم يعرف السماع ممن قد روى

ثم الذي أرسل من حفظا حوى

Secara sederhana bentuk 'Illat **kedua** menurut Al-hakim adalah *memarfū*'kan hadis *mursal*.

3. وهو صحيح مسند في الظاهر

ثالثها مروى صحب فاخبر

Sedangkan bentuk 'illat hadis **ketiga** menurut Al-Hakim adalah hadis yang diriwayatkan oleh salah seorang sahabat dengan keadaan *mahfuz*, namun kedudukan hadis tersebut *syadz* ketika diriwayatkan oleh seorang sahabat dari kota lain.

4. أن كان هذا عن سواه يؤثر

بخلف بلدان الرواة يذكر

5. ورابع ما كان محفوظا عن

صحابه وواهم من يقتني

Bentuk 'illat yang **keempat** adalah ketika sebuah hadis *mahfudz* diriwayatkan oleh seorang sahabat, namun di *wahamkan* *ke-shahih-annya* oleh seorang tabi'in.

6. بما اقتضى الصحة مع أنه لا

يكون عرفا جهة فيما انجلي

7. خامسها معنعن وقد سقط

راو بالإتضاح للذي انضبط

Sedangkan bentuk 'illat yang **kelima** menurut Al-Hakim adalah *memu'an'ankan/* meng *ittishalkan* sanad sebuah hadis yang mana setelah diteliti terdapat *suqutnya* sanad satu orang rawi atau beberapa orang.

8. سادسها اختلاف نحو السند

لرجل مقابل ذو العمدة

Bentuk 'Illat yang **keenam** adalah riwayat seorang rawi menyalahi riwayat rawi yang lebih *tsiqah* darinya.

¹² Muhammad Mahfudz Bin Abdullah Al-Tarmasi, *Manhaj Żawī Al-Nazar Syarh Manzumah 'Ilm Al-Asar*, (Dar Al-Fikr: Beirut, 2008), hal. 58- 59

9. ثم اختلاف شيخه عليه

اسما كذا تجهيله لديه

10. يليه أن يكون من روى سمع

عن الذي أدرك لكن ما سمع

Bentuk 'illat yang **ketujuh** adalah perbedaan seorang rawi dalam memaparkan nama gurunya setelah dilihat dari hadis lain dimana rawi hadis lain tersebut lebih kuat darinya (*tadlis suyukh*)

11. عنه الأحادث التي قد عينت

فإن بلا وسط فعلة وفت

Bentuk 'Illat yang **kedelapan** menurut Al-Hakim adalah seorang rawi meriwayatkan hadis dari gurunya dimana hadis tersebut tidak pernah disampaikan guru tersebut kepadanya, namun dia mendapatkan hadis lain dari gurunya tersebut.

12. تاسعها كون الحديث قد عرف

طريقه فواحد ممن ألف

Bentuk 'Illat yang **kesembilan** adalah ketika sebuah hadis memiliki sanad/ jalur yang sudah jelas ke-*shahih*-annya, namun seorang rawi meriwayatkan dari jalur lain yang belum tentu keshahihannya.

13. روى حديثا من سوى طريق قد

وهم الباني على الطريق

14. ثمة ما رفعا ووقفا عاشر

وبقيت هناك مالا نذكر

Bentuk yang **terakhir** 'illat hadis menurut Al-Hakim adalah *memarfu*'kan hadis *mauquf*.

Syaikh Mahfuz Termas menambahkan pada ziyadahnya terhadap *Alfiyah* al- Suyuthi ini,

khususnya pada bab 'ilal sepuluh bagian pembahasan 'ilal yang telah dibagi sebelumnya oleh Imam Hakim al- Naisabur didalam kitabnya *Ma'rifah 'Ulūm al- Hadīs*. Penambahan ini seiring dengan penjelasan yang dimuat al- Suyuthi didalam kitabnya *Tadrīb al- Rāwī*. Bentuk penambahan pada bab 'Ilal hadis sebagai tambahan terhadap *syarah* yang dilakukan oleh Mahfuz Termas terhadap *nazam* yang ditulis al- Suyuthi, dimana pada bait ke 224, *nazamnya* berbunyi:

224. ونوع الحاكم أجناس العلل

لعشرة كل بما يأتي الخلل

" Al- Hakim telah membagi 'ilal pada beberapa jenis- sepuluh bagian yang terdapat pada setiap bagian cacat/ gangguan"

Pada syarah bait ini, syaikh Mahfuz Termas mengungkapkan:

" ثم إن الناظم لم يذكر هنا تفصيل ذلك فنظمته في أربعة عشر بيتا أحببت أن ألحقها في هذا الموضوع مشروحة ممثلة تتميما للفائدة "

" kemudian pengarang (al- Suyuthi) tidak menyebutkan di sini secara rinci (pembagiannya) , oleh karena itu aku susun dalam empat belas bait, aku ingin mencantulkannya pada pembahasan ini sebagai penjelasan, pegangan, dan agar sempurna faedahnya." ¹³

Selanjutnya Syaikh Mahfuz Termas memuat sepuluh pembagian 'Ilal hadis menurut pendapat

¹³ Ibid,hal. 57

Hakim Al- Naisaburi ¹⁴, dan dituangkan kedalam 14 bait sebagaimana yang telah penulis paparkan. Untuk *syarah* terhadap tambahan tersebut, Syaikh Mahfuz Termas fokus kepada menafsirkan kata per kata untuk pemahaman para pembaca agar 10 jenis bentuk 'Ilal hadis menurut Hakim al- Naisaburi ini dapat dipahami oleh para pembaca yang mana pembahasannya ini juga dimuat al- Suyuthi didalam kitabnya *Tadrīb Al- Rāwī*. Adapun hadis-hadis yang dijadikan contoh oleh Syaikh Mahfuz Termas juga diambil dari kitab *Ma'rifah 'Ulum Al- Hadis* karya Imam Hakim al- Naisaburi.

Diantara bentuk contoh tambahan sekaligus bentuk *syarah* yang dimuat oleh Syaikh Mahfuz Termas dalam pembahasan 'Ilal Hadis didalam kitab *Manhaj Żawī al- Naẓar* ini adalah sebagai berikut:

(أولها) أي العشرة (ما) أي الحديث الذي (ظاهر إسناد له. صحته) باستيفائه لشروطها في الظاهر. (و) لكن (باطنا) أن (من نقله. لم يعرف) بالبناء للمفعول (السماع) أي سماعه (ممن قد روي) ذلك الحديث. مثاله ما تقدم في حديث كفارة المجلس وهو خفي جدا حتى على الإمام مسلم إلى أن بينه البخاري له, و لذا قال مسلم له: لا يبغضك إلا حاسد, و أشهد أن ليس في الدنيا مثلك. ¹⁵

“ (*yang pertama*) dari yang sepuluh (*apa*) adalah hadis yang (*secara dzahir memiliki isnad yang shahih*) dalam pemenuhan/ penyempurnaan syarat hadis shahih secara dzahir. (*dan*) tetapi (*secara bathin/ tersembunyi*) bahwasannya (*siapa yang meriwayatkannya tidak diketahui*) fiil dibina

atas majhul (*pendengaran*) artinya mendengarkannya (*dari siapa diriwayatkan*) hadis tersebut. sebagai contoh yang terjadi terhadap hadis kafaratul majlis cacatnya sangat tersembunyi, sehingga Imam Muslim tidak mengetahui dan menyadarinya sampai Imam Al- Bukhari menjelaskan kepadanya akan cacat hadis tersebut, oleh karena itu Imam Muslim berkata pada Imam Al- Bukhari: tidak ada seorangpun yang membencimu kecuali seseorang yang memiliki rasa iri, dan aku bersaksi tidak seorangpun yang menyamaimu didunia ini.”

Dimana penambahan ini menurut penelitian penulis seiring dengan penjelasan yang dimuat al- Suyuthi didalam kitabnya *Tadrīb al- Rāwī* pada bagian kedelapan belas bab “المعلل”, sebagai berikut:

وقد قسم الحاكم في علوم الحديث أجناس المعلل إلى عشرة، ونحن نلخصها هنا بأمثالها: أحدها أن يكون السند ظاهره الصحة وفيه من لا يعرف بالسماع ممن روي عنه.....الخ. ¹⁶

“ al- Hakim telah membagi di dalam kitab 'Ulum al- Hadits jenis- jenis 'Ilal kepada sepuluh bagian, dan kami menyimpulkannya disini beserta contohnya: yang pertama bahwasannya dzahir sanadnya shihah akan tetapi disana terdapat seseorang yang tidak diketahui dia mendengar dari orang yang diriwayatkannya.”

Al- Suyuthi pada *syarah*nya memaparkan penjelasan yang berkaitan dengan sepuluh bentuk 'illat pada hadis menurut Hakim Al- Naisabur

¹⁴ Muhammad Bin Abdullah Al- Hakim Al- Naisaburiy, *Ma'rifah 'Ulūm Al- Ḥadīṣ Wa Kammiyah Ajnāsīh*, (Riyadh: Maktabah al- Ma'arif), hal. 376- 393

¹⁵ Muhammad Mahfudz Bin Abdullah Al- Tarmasi, *Manhaj Żawī Al- Naẓar*..., hal. 57

¹⁶ Jalaluddin Abdurrahman Al- Suyuthi, *Tadrīb Al- Rāwī Fī Syarḥ Taqrīb Al- Nawāwī*, Beirut: Dar al- Kutub al'Alamiyah, 1996). 139

beserta contoh hadis pada setiap pembagian bentuk ‘illat tersebut.

Meskipun penambahan yang dilakukan Mahfuz Termas dalam bab ‘*ilal* hadis ini seiring dengan pembahasan al- Suyuthi di dalam kitabnya *Tadrīb al- Rāwī*, namun Mahfuz Termas tidak langsung mengutip dan memindahkan apa yang dicantumkan al- Suyuthi di dalam kitab *Tadrīb al- Rāwī*, namun mengambil langsung dari sumber asli dengan alur bahasanya sendiri dan penjabarannya sendiri. Terbukti dengan pengutipan langsung yang dilakukan Mahfuz Termas terhadap sumber asli pembahasan, kitab ‘*ulūmul hadīs* Hakim al- Naisaburi, serta terlihat jelas perbedaan alur penjabaran masalah antara dua kitab tersebut.

Jika merujuk pada metode dependensi yang ditawarkan oleh Nollin, dimana bukti dependensi pertama adalah dengan membuat perbandingan kutipan, adanya variasi atau versi terhadap kutipan.¹⁷ Maka dari penjabaran diatas, meskipun ada korelasi dengan kitab *tadrīb al- rāwī*, namun tetap terlihat independensi dan keilmuan Mahfuz Termas.

Ziyādah* Mahfuz Termas terhadap *Alfiyah* al- Suyuthi dalam bab *talībul hadīs

Sebagaimana yang telah penulis jabarkan, bahwasannya Syaikh Mahfuz Termas di dalam kitabnya *Manhaj Żawī al- Nazar* melakukan *ziyādah* atau penambahan sebagai *syarah* terhadap *Alfiyah* al- Suyuthi. *Ziyādah* tersebut tersebar pada

beberapa tempat atau pembahasan, salah satu penambahan tersebut terdapat pada bab *talībul hadīs*. Syaikh Mahfuz Termas menambahkan satu bait pada pembahasan tersebut, adapun bait dan penjelasannya sebagai berikut:

617- للبخاري ربايعيات

18 في طالب الحديث نيرات

“ *Imam Al- Bukhari memiliki empat hal , yang menerangi para pencari hadis “*

Setelah Imam al- Suyuthi menuangkan adab- adab yang harus dipenuhi oleh para pencari hadis didalam *nazamnya* dan telah disyarah oleh Syaikh Mahfuz Termas, namun Syaikh Mahfuz Termas merasa perlu menambah dan mencantumkan sebuah *asar* dari Imam al- Bukhari yang memuat secara menyeluruh adab yang harus dimiliki oleh para pencari hadis.

Dalam penelitian penulis, tambahan ini merupakan inisiatif dari Syaikh Mahfuz Termas, karena penulis tidak menemui pembahasan serupa yang memiliki korelasi dengan yang ditambahkan oleh Syaikh Mahfuz Termas pada kitab lain al- Suyuthi, diantaranya *Tadrīb al- Rāwī*, maupun kitab rujukan al- Suyuthi, kitab *Ma’rifah ‘Ulūmul Hadīs* karya Hakim al- Naisaburi. Hal ini dikuatkan oleh Syaikh Mahfuz Termas dengan kata- kata pembuka pada *syarahnya* yang menyatakan kalau hal ini diriwayatkan dari para gurunya yang memiliki sanad terhubung sampai pada Imam al- Bukhari.

Adapun penjelasan 4 pilar al- Bukhari rangkuman dari ilmu- ilmu yang didapat daripada guru- gurunya adalah:¹⁹

¹⁷ Ilham B. Saenong, “ *Al-Suyuthi Dan Nalar Islam Klasik: Melacak Jejak Al- Burhan Dalam Al- Itqan*”, Dalam Jurnal Studi Al- Qur’an Vol.1, No.1, Januari 2006, hal. 157

¹⁸ Muhammad Mahfudz Bin Abdullah Al- Tarmasi, *Manhaj Żawī Al- Nazar...*, hal. 137

- a. Empat hal yang butuh penulisannya
 1. Sirah Rasul SAW dan syariatnya
 2. Para shahabat dan kedudukan mereka
 3. Para tabi'in dan keadaan mereka
 4. Para ulama dan sejarah mereka
- b. Empat hal yang harus diusahakan seseorang untuk belajar
 1. Menulis
 2. Bahasa
 3. Ilmu sharaf
 4. Ilmu nahwu
- c. Empat pemberian Allah ta'ala yang harus dijaga dan disyukuri
 1. Kesehatan
 2. Kekuatan
 3. Keinginan
 4. Hafalan
- d. Empat hal yang akan didapatnya jika sempurna 4 hal sebelumnya
 1. Keluarga
 2. Anak
 3. Harta
 4. Negara
- e. Diuji dengan 4 hal
 1. Serangan musuh
 2. Cacian teman
 3. Tuduhan dari orang- orang bodoh
 4. Rasa iri dari orang- orang berilmu
- f. Empat kemuliaan dari Allah jika bersabar dari empat hal sebelumnya
 1. Kemuliaan Qana'ah
 2. Ketenangan jiwa
 3. Manisnya ilmu
 4. Hidup yang damai

- g. Empat hal yang akan didapat diakhirat
 1. Memberi syafaat saudaranya
 2. Dinaungi 'Arsy pada saat tidak ada nauangan
 3. Minum dari telaga Rasul Saw
 4. Berada disamping Rasul Saw dan orang- orang shaleh di Syurga.

***Ziyādah* Mahfuz Termas terhadap *Alfiyah al-Suyuthi* dalam bab *asbāb al- wurūd al- ḥadīṣ* (*tawārīkh al- mutūn*)**

Sebagaimana yang telah penulis singgung pada pembahasan sebelumnya, bahwasannya *tawārīkh al- mutūn* berkaitan erat dengan pembahasan *asbāb al ḥadīṣ* atau *asbāb al wurūd al- ḥadīṣ*.

Syaikh Mahfuz Termas dalam kitabnya *Manhaj Żawī al- Nazar syarah* terhadap *Alfiyah al- Suyuthi* memberi tambahan pada beberapa pembahasan, salah satunya penambahan yang dilakukan pada bab *asbāb al ḥadīṣ* dengan menambahkan pembahasan *tawārīkh al-mutūn*. Di mana menurut hemat penulis karena pembahasan ini sangat erat kaitannya dengan pembahasan *asbāb al ḥadīṣ* sedangkan Al- Suyuthi tidak mencantumkan pembahasan ini pada *nazamnya*, namun memasukkan pembahasan ini setelah bab *asbāb al ḥadīṣ* di dalam kitabnya *Tadrīb al- Rāwī*, dengan kata lain al- Suyuthi menjadikan *tawārīkh al mutūn* satu bab tersendiri setelah bab *asbab al ḥadīṣ*.

Adapun penambahan yang dilakukan Syaikh Mahfuz Termas terdapat pada bait no 664- 667 (4bait), sebagai berikut:

664- وهكذا تواريخ المتون

أفرده سراجنا البلقيني

¹⁹ *Ibid*, hal. 137- 138

665- مما استفيد منه علم الناسخ

فكن له صاحب فهم راسخ

666- يعرف بابتداء مكان كذا

قبليّة بعدية و غير ذا

667- كآخر الأمرين شهر سنة

مثل وضوئه لدى بريدة

Setelah menjelaskan empat bait dari *nazam* Al- Suyuthi yang berkaitan dengan *asbāb al- ḥadīṣ*, pada akhir *syarah* Syaikh Mahfudz Termas mengungkapkan keinginannya untuk ikut menambahkan 4 syair berkaitan dengan *tawārīkh al mutūn* Al- Bulqiniy yang juga telah disebutkan Al- Suyuthi didalam kitabnya *Tadrīb Al- Rāwī*.

Adapun penjelasan Syaikh Mahfuz Terhadap bait- bait tambahan ini adalah :

(وهكذا) من أنواع علوم الحديث (تواريخ المتون) أي معرفتها (أفرده) أي ذكره و جعله نوعا مفردا من ذلك (سراجنا) أي الإمام سراج الدين أبو حفص عمر بن سيار (البلقيني) في كتابه محاسن الإصطلاح. وقال: إن فوائدها كثيرة ف (مما استفيدمنه) أي من هذا النوع (علم الناسخ) من المنسوخ بشرطه فكم فيه نفع كثير (فكن) أيها الراغب في الحديث (له) أي لهذا النوع (صاحب فهم) و إتقان (الراسخ) أي ثابت متمكن فيه... إلخ²⁰

“(*Dan*) ini bagian dari macam- macam ilmu hadis (*tawarikhul mutun*) artinya mengetahuinya (*diungkapkan*) atau disebutkan dan dijadikan satu bagian tersendiri oleh (*siraj kita*) yaitu Imam Sirajuddin Abu Hafsh Umar Bin Silar al- Bulqiniy didalam kitabnya *Mahasinul Istilah*. Dia berkata:

kegunaannya sangat banyak, maka (diantara kegunaannya) adalah untuk mengetahui yang (nasikh) diantara yang mansukh dengan syaratnya, maka betapa banyak manfaatnya. Maka (jadilah) wahai para pencari hadis (seseorang yang paham) akan bagian ini, dan (tepat) lagi mantap artinya tepat dan berkompeten dalam bidang ini.....dst.”

Menurut penelitian penulis, tambahan ini seiring dengan penjelasan Al- Suyuthi tentang *tawārīkh al mutūn* didalam kitabnya *Tadrīb al- Rāwī*, adapun penjelasannya tersebut adalah:

(النوع التسعون معرفة تواريخ المتون) ذكره البلقيني و قال: فوائده كثيرة، و له نفع في معرفة الناسخ و المنسوخ. قال: و التاريخ يعرف بأول ما كان كذا و يذكر القبليّة و البعدية، و بآخر الأمرين و يكون بذكر السنة و الشهر و غير ذلك. فمن الأول: أول ما بدئ به رسول الله صلى الله عليه وسلم من الوحي الرؤيا سالحة، وأول ما نحاني عنه ربي بعد عبادة الأوثان شرب الخمر وملاحاة الرجال. رواه ابن ماجه. وقد صنّف العلماء في الأوائل، و أفرد ابن أبي شيبة في مصنفه بابا للأوائل.

ومن القبليّة و نحوها كحديث جابر : كان رسول الله ﷺ نھانا أن نستبدر القبلة أو نستقبلها بفروجنا إذا أھرقنا الماء، ثم رأيتہ قبل موته بعام يستقبلها، رواه أحمد وأبو داود وغيرهما. و حديثه: كان آخر الأمرين من رسول الله ﷺ ترك الوضوء مما مست النار، رواه أبو داود و غيره. و حديث جرير: أنه رأى النبي ﷺ يمسح على

²⁰ Muhammad Mahfudz Bin Abdullah Al- Tarmasi, *Manhaj Dzawi Al- Nadzhar*..hal. 149

الخف، فقبل له: أقبل نزول سورة المائدة أمبعدها؟ فقال:
ما اسلمت إلا بعد نزول سورة المائدة.²¹

Meskipun penambahan yang dilakukan Syaikh Mahfuz Termas dalam *syarahnya* terhadap *alfiyah* al- Suyuthi khususnya pada bab *asbāb al ḥadīṣ* berkaitan dengan *tawārīkh al mutūn* seiring dengan penjelasan al- Suyuthi di dalam pembahasannya bab *tawārīkh al mutūn*, namun setelah diteliti terdapat banyak perbedaan pada *syarah* yang dilakukan Mahfuz Termas dan al- Suyuthi sebagai bukti independensi Mahfuz Termas dalam karyanya.

Diantara perbedaan tersebut nampak pada jabaran pembahasan yang dilakukan oleh Mahfuz Termas dan Al-Suyuthi. Al- Suyuthi di dalam kitabnya *tadrīb al rāwī* secara langsung menukilkan pendapat dari al- Bulqini yang berkaitan dengan *tawārīkh al mutūn*, sedangkan Mahfuz Termas meskipun juga menukilkan pendapat dari al- Bulqini namun mencoba terlebih dahulu menjabarkan dengan pemikirannya dan mengajak pembaca mengikuti alur yang dibuatnya yang pada akhirnya mengantarkan pembaca pada pendapat al- Bulqini. Mahfuz Termas juga tidak *mengcopy paste* apa yang dicantumkan al- Suyuthi di dalam kitab *tadrīb al rāwī*, namun menukil langsung pendapat al- Bulqini dari sumber aslinya meskipun sebenarnya Mahfuz Termas bisa saja memindahkan apa yang telah dicantumkan al- Suyuthi di dalam *tadrīb al rāwī*.

Ziyādah Mahfuz Termas terhadap Alfiyah al-Suyuthi dalam bab *al asmā' wa al- kunā'*

Al- Suyuthi didalam *alfiyahnya* memuat *nazam* berkaitan dengan ilmu- ilmu hadis. di antara

nazam yang terdapat didalam *alfiyahnya* tersebut berkaitan dengan *al- asmā' wa al- kunā'*. Pada pembahasan *al- asmā' wa al- kunā'*, al- Suyuthi membahas pembahasan tambahan yang telah dibahas oleh Ibnu ṣalāḥ didalam *Muqaddimah*nya dan al- Iraqi didalam *alfiyahnya*.

Syaikh Mahfuz Termas didalam kitabnya *Manhaj Ḍawī al- Naẓar*, *syarah* terhadap *alfiyah* al- Suyuthi, memberi tambahan pada bab *al- asmā' wa al- kunā'*, tepatnya pada bab tambahan terhadap pendapat Ibnu Ṣalāḥ dan al- Iraqi tentang sepuluh bagian *al- asmā' wa al- kunā'*.

Tambahan tersebut terdapat pada penjelasan kedelapan dari pembahasan yang dikemukakan oleh al- Suyuthi, Adapun bait tambahan dan penjelasan tersebut adalah :

803- وفي الصحيح قد روى الشيباني

عن ابن عيزار عن الشيباني

“ dalam *shahih al- Syaibaniy* meriwayatkan, dari Ibn ‘Izari dari al- Syaibaniy”

Adapun *syarahnya*:

(و) قد وقع (في الصحيح) أي صحيح البخاري أنه
(قد روى) وقال حدثني عباد بن يعقوب الأسدي أخبرنا
عباد بن العوام عن (الشيباني) . عن الوليد (بن عيزار)
عن أبي عمرو (الشيباني) عن ابن مسعود أن رجلا سأل
النبي ﷺ أي الأعمال الأفضل؟ قال: ((الصلاة لوقتها،
و بر الوالدين ، ثم الجهاد في سبيل الله))، فالشيباني
الأول هو أبو إسحاق سليمان بن فيروز الكوفي، والثاني
هو أبو عمرو سعد بن إياس.²²

Hasil penelitian penulis, tambahan ini merupakan inisiatif Syaikh Mahfuz Termas, karena

²¹ Jalaluddin Abdurrahman Al- Suyuthi, *Tadrīb Al- Rawī*...hal. 224

²² Muhammad Mahfudz Bin Abdullah Al- Tarmasi, *Manhaj Ḍawī Al- Naẓar*.hal. 178

penulis tidak menemukan pembahasan ini pada pembahasan yang sama dalam kitab al- Suyuthi lainnya, khususnya *Tadrib al- Rawi*, penulis juga tidak menemukan pembahasan yang sama pada kitab *Muqaddimah Ibnu Shalah*. Namun penambahan ini merupakan contoh untuk pembahasan *al asma' wa al kuna* yang diambil Syaikh Mahfuz Termas dari kitab *Shahih al- Bukhari* bab keutamaan shalat pada waktunya.²³

Kesimpulan

Dalam penulisan kitab *Manhaj Żawī al- Nazar*, Syaikh Mahfuz Termas mengikuti metode yang digunakan oleh banyak pengarang kitab *syarah* lainnya, di mana *matan* atau *nazam* yang akan di *syarah* ditulis terlebih dahulu baru kemudian dikomentari dan dijelaskan.

Dalam menjelaskan bait- demi bait dalam *matan* tersebut, Syaikh Mahfuz Termas terkadang tidak hanya menyertakan *nahwu* atau yang berkaitan dengan kaedah bahasa, namun juga dari segi keilmuan hadis. Syaikh Mahfuz Termas banyak mengutip pendapat para pendahulunya, baik secara langsung maupun tidak, beliau mencoba membandingkan sekaligus merujuk kembali karya al- Suyuthi tersebut kepada karya- karya sebelumnya, diantaranya *Muqaddimah* Ibnu Şalāh karya Ibnu Shalah, *Syarh Nukbah* karya Ibnu Hajar, *tadrīb al rāwi* karya al- Suyuthi dan kitab- kitab lainnya dalam bidang ilmu hadis.

Adapun yang berkaitan dengan jumlah bait syair yang terdapat di dalam *Alfiyah* al- Suyuthi yang kurang, Syaikh Mahfuz Termas berinisiatif untuk melengkapinya sehingga menjadi 1000 bait. 20 bait tambahan tersebut tidak diletakkan pada

satu tempat, namun terbagi kedalam beberapa bab pembahasan, 14 bait pada bab '*ilal ḥadīṣ*', 1 bait adab *ṭalīb al ḥadīṣ*, 4 bait *asbāb al ḥadīṣ*, 1 bait pada *qaul* Ibnu Şalāh dan Al- Iraqi berkaitan dengan *al- asmā' wa al- kunā*.

Untuk membedakan dan sebagai tanda bahwa bait tersebut merupakan tambahan dari Syaikh Mahfuz Termas, pada *nuskahnya* beliau memberi tanda garis merah dan menggunakan kata *Qultu*, hal tersebut dijelaskan pada *muqaddimah* kitabnya.

Meskipun terdapat korelasi intertekstualitas di dalam *syarah* yang dilakukan Syaikh Mahfuz Termas dalam karyanya *Manhaj Żawī Nazar* terhadap *Alfiyah* Al- Suyuthi, namun hal ini tidak serta merta menjadikan Syaikh Mahfuz Termas tidak independen dan tidak kreatif dalam keilmuan dan karyanya. Korelasi yang ditemukan merupakan kesamaan konten atau isi dari pembahasan, tetapi terdapat perbedaan yang jauh jika dilihat dari metode penjabaran yang digunakan, dalam menukil pendapat, pemilihan bahasa, urutan pembahasan, dan contoh- contoh yang diambil. Hal ini terlihat khususnya pada 20 bait tambahan yang dilakukan oleh Mahfuz Termas, tambahan – tambahan tersebut diambil dari kitab terdahulu seperti kitab *Muqaddimah* Ibnu Şalāh, *Ma'rifah 'Ulūm al Ḥadīṣ* Hakim Al- Naisaburi, meskipun semua itu terdapat di dalam kitab *tadrīb al rāwi* al- Suyuthi .

²³ Ibnu Hajar Al- Asqalaniy, *Fatḥu al- Bārī Bi Syarḥi Şahīḥ Al- Bukhārī*, (Dar al- Hadits: Kairo, 1998), Juz 2, hadis no. 527, hal. 12

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al- Hakim Al- Naisaburiy , Muhammad Bin Abdullah, (2006) , *Ma'rifah 'Ulūm Al-Ḥadīṣ Wa Kammiyah Ajnāsih*, Riyadh: Maktabah al- Ma'arif
- Al- Sakhawi, Muhammad Bin Abdurrahman, (1432H), "*Fath al- Mugīṣ Bi Syarḥ Alfiyah al- Hadīṣ*", Maktabah Dar Al- Minhaj: Riyadh,

Al- Asqalaniy, Ibnu Hajar, (1998), *Fathu al- Bārī Bi Syarhi Ṣaḥīḥ Al- Bukhārī*, Dar al- Hadits: Kairo

Al- Suyuthi ,Jalaluddin Abdurrahman,(1996), *Tadrīb Al- Rāwī Fī Syarḥ Taqrīb Al- Nawāwī*, Beirut: Dar al- Kutub al’Alamiyah

Azra, Azyumardi, 2005, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Jakarta : Prenada Media

Dede Rudliyana, Muhammad, (2004), “ *Perkembangan pemikiran Ulum Al- Hadits dari Klasik Sampai Modern*”, CV. Pustaka Setia: Bandung

Ghafar, Muhajirin, (2014), “ *Muhammad Mahfudz At- Tarmasi (1868- 1919), Ulama Hadis Nusantara Pertama*”,CV. Idea Sejahtera: Yogyakarta

_____,(2016), *Kebangkitan Hadis Di Nusantara*, Idea Press: Yogyakarta

Mahfudz Al- Tarmasi, Muhammad, (t.tt) *Kifāyatu Al- Mustafīd Lima ‘Ala Min Al- Asānīd*, Dar Al- Basyair Al- Islamiyah: t.tp

Mahfudz Bin Abdullah Al- tarmasi, Muhammad, (2008), *Manhaj Żawī Al- Naẓar Syarḥ Manẓumah Li ‘Ilmi al- Āsar*, Beirut; Dar Al- fikr

Teeuw.A,(1994) “ *Sastra Dan Ilmu Sastra*”, Pustaka Jaya: Jakarta

Jurnal

Ilham B. Saenong,(2006) “ *Al-Suyuthi Dan Nalar Islam Klasik: Melacak Jejak Al- Burhan Dalam Al- Itqan*”, Dalam Jurnal Studi Al- Qur’an Vol.1, No.1, Januari